

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan pembinaan tumbuh kembang anak melalui rangsangan pendidikan yang menyeluruh mencakup aspek fisik dan nonfisik seperti perkembangan jasmani, moral, emosional, intelektual, sosial, motorik, spiritual agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu pendidikan usia dini ini digunakan sebagai bekal anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar (SD) sebab pada masa ini merupakan pendidikan awal bagi anak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Rentang usia pada anak dini yaitu 0-6 tahun yang biasa disebut dengan masa keemasan (*the golden age*) pada anak dimana masa ini sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai anak pada masa-masa selanjutnya.

Menurut Haenilah (2015:91) dalam implementasi pembentukan karakter anak diperlukan adanya stimulasi bagi anak bisa dengan memfasilitasi dengan sejumlah alat permainan sebagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya melalui aktivitas nyata. Masa kanak-kanak adalah masa dimana semua potensi dioptimalkan untuk mempersiapkan sekolah yang formal. Usia dini juga merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan yang dapat menentukan kehidupan anak dimasa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan berbagai para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.

Melihat betapa pentingnya pendidikan masa usia dini, Santrock dan Yussen (Solehuddin, 2000 : 2) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Usia TK merupakan

salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 6 tahun. Masa ini disebut masa keemasan, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Hurlock (1978 : 26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Adapun aspek perkembangan itu meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dan saling terjalin satu sama lainnya. Dari berbagai aspek perkembangan di atas, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

Melalui metode demonstrasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Demonstrasi, adalah latihan (praktik) terbimbing menjadi mandiri, observasi dan kerja kelompok. Dari setiap proses pembelajaran di sekolah memilih metode pembelajaran tertentu tujuan pembelajaran manakah yang cenderung mudah dicapai dan manakah yang sulit (bahkan tidak mungkin) dicapai lewat penggunaan metode yang dipilihnya tersebut. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran

didesain untuk membelajarkan anak. Artinya, system pembelajaran menempatkan anak sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa.

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas anak. Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencangkum seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan demikian hakikat pendidikan pada dasarnya adalah: interaksi manusia; pembinaan dan pengembangan potensi manusia; berlangsung sepanjang hayat; kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa; kebebasan antara subjek didik dan kewibawaan guru; peningkatan kualitas hidup manusia. Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu: siswa adalah bukan manusia dengan ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda; anak didik pada dasarnya adalah insane yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya; anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan social), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Raka Joni, 1980: 2). Hal tersebut berkaitan dengan sikap guru dalam mengajar, asumsi yang dapat mendukung hal tersebut adalah : guru bertanggung jawab atas trcapainya hasil belajar anak; guru memiliki kemampuan professional dalam mengajar; guru mempunyai kode etik keguruan; guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisator) dalam

belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik saat belajar. Selain itu, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran adalah bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; pengajaran member tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar anak secara optimal.

Pendapat senada disampaikan oleh Gunarsa (Dewi, 2005 : 11) bahwa kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Dalam kurikulum TK (2004) dijelaskan bahwa kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam bidang pengembangan kognitif yaitu anak mampu mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil belajar yang diharapkan yaitu anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana yang salah satu indikatornya adalah anak mampu mengenal konsep warna. Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi bahkan estetis.

Pendapat lainnya yang sesuai adalah penelitian oleh Becker (Luscher, 1984 : 16) yang membuktikan bahwa ada satu jaringan syaraf yang langsung mengarah dari titik pusat retina ke pusat otak (mesencephalon) dan bagian yang mengeluarkan hormon (pituitary system). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi visual tergantung pada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata. Daivid (Prawira, 1989 : 40) mengemukakan : Warna digolongkan menjadi dua, yaitu warna eksternal dan warna internal. Warna eksternal adalah warna yang bersifat fisika, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia, bagaimana manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan bagaimana

mengekspresikannya. Warna dapat menciptakan kesan dan mampu menimbulkan efek-efek tertentu. J. Linschoten dan Mansyur (Sanyoto, 2005 : 8) menyatakan kaitan warna dengan aspek psikologis bahwa, Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.

Salah satu aspek penting yang perlu dipersiapkan sebagai modal awal bagi anak usia dini yaitu aspek intelektual/kognitif yang sering pula disebut dengan daya pikir. Pada aspek ini juga sangat penting bagi tumbuh kembang anak usia dini guna mengembangkan apa yang mereka lihat, dengar, cium, rasa, dan raba melalui panca indera yang dimiliki anak tersebut. Dalam upaya mengembangkan aspek kognitif anak, salah satunya yaitu kemampuan mengenal suatu objek melalui pengenalan warna sehingga perlu adanya stimulasi rangsangan yang optimal bagi anak. Berdasarkan ketentuan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa kemampuan pengenalan warna untuk anak usia 5-6 tahun yaitu berada pada mengenal 5-7 macam warna yang berbeda. Pada aspek ini diharapkan anak sudah mengenal berbagai macam warna dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap dan karakteristik belajar anak sehingga bisa digunakan sebagai bekal pengetahuan pendidikan tahap selanjutnya yaitu untuk memecahkan persoalan sederhana yang berhubungan dengan warna secara konkrit.

Pada pembelajaran pengenalan warna pada anak usia dini mempunyai karakteristik melibatkan anak secara langsung dan belajar sambil bermain. Namun pada kenyataannya masih didapatkan teori pembelajaran yang dipergunakan oleh guru yaitu teori behavioristik yang mengandalkan daya ingat anak yang hanya memberikan nama-nama warna dan menunjukkan warna saja. Teori ini masih menunjukkan beberapa kelemahan yang akan berpengaruh pada anak usia dini tersebut sebab kurang memberikan pengalaman secara langsung kepada anak dalam melakukan eksperimen sederhana dalam aspek pengenalan warna pada anak usia dini.

Pembelajaran mengenal warna kepada anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat khususnya metode pembelajaran klasikal, telah berdampak kepada menurunnya hasil belajar sebagian anak. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu sumber kegagalan belajar, yang menjadikan anak untuk cenderung pasif, teacher oriented, dan berorientasi kepada hasil. Tuntutan kurikulum yang mengharuskan penyampaian materi secara total dengan target waktu tertentu mendorong timbulnya 'pemaksaan' tenaga kependidikan kepada anak untuk menyelesaikan materi dengan percepatan tanpa memikirkan pemahaman, pengertian dan pendalaman materi. Hal ini jelas berdampak pada hasil belajar anak, menjadikan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran, menganggap sulit, tidak kreatif dan perkembangan anak menurun. Selain itu, penerapan pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman dan pendalaman materi akan berdampak kepada pembatasan materi yang disampaikan. Jika anak diberikan kebebasan untuk menentukan tahap penguasaan terhadap pembelajaran, maka target kurikulum tidak akan tercapai dan berdampak kepada dangkalnya pengetahuan anak terhadap bidang pengembangan yang disampaikan. Konteks seperti ini jelas menjadi dilema bagi para guru untuk memilih alternatif terbaik, jika metode klasikal masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di kelompok A TK Aisyiyah 64 yang terletak di Surabaya menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna masih belum sesuai dengan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran yang digunakan masih tergolong mengandalkan ingatan anak usia dini yaitu sebatas memberikan nama-nama warna saja tanpa melakukan eksperimen secara langsung pada anak. Selain itu juga kurangnya inovasi dalam pembelajaran tersebut memungkinkan anak merasa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran mengenal warna yang seharusnya sangat penting bagi anak kedepannya Hal ini

dibuktikan dengan keseluruhan jumlah 25 anak didalam kelas hanya terdapat 10 anak yang mampu mengenal warna dengan baik dan benar. Anak seringkali merasa kebingungan membedakan berbagai jenis warna satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai permasalahan yang ada di TK tersebut peneliti merasa perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran tersebut. Metode Eksperimen merupakan pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan (Syaiful Bahri Djamarah,2005:234). Dalam hal ini anak usia dini dilibatkan secara langsung dalam melakukan eksperimen ini dengan harapan agar memudahkan anak mengingat berbagai jenis warna dan mampu membedakannya. Peneliti memilih dengan menggunakan metode eksperimen yaitu melalui media air mengenal warna yang akan dilakukan dengan memberi berbagai warna yang berbeda pada media tersebut dengan harapan agar meningkatkan antusias dalam mengikuti pembelajaran serta kemampuan kognitif anak dengan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan percobaan yang dilakukan sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Metode Demonstrasi Media Air dalam Pengenalan Warna Pada Kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan mengenal warnapada anak di kelompok A TK Aisyiyah 64Surabaya tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana penerapan metode demonstrasi melalui media air dalam pengenalan warna pada anak di kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu bertujuan:

1. Untuk melihat kemampuan mengenal warna dasar pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 64 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk melihat peningkatan pengetahuan warna pada anak dengan metode demonstrasi media air di kelompok A TK Aisyiyah 64 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

Anak mampu meningkatkan kemampuan yang baik dalam mengenal warna lebih cepat dan tepat dengan penggunaan media air.

2. Bagi Guru / Pendidik

Membantu memperbaiki metode pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan menyenangkan dengan penggunaan media air.

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai inovasi dalam metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan warna.
- b. Membantu guru atau pendidik dalam memperbaiki metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pengenalan warna.
- c. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.

